

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian pembahasan mengenai pbingkaian berita mengenai isu program Pemerintah Kota Bandung pada Harian Umum Galamedia, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Struktur Sintaksis

Dalam penggunaan *headline*, *lead*, latar informasi dan penutup dalam ketiga teks berita tersebut terlihat saling terkait satu sama lainnya. *Headline* dalam ketiga teks berita, HU Galamedia dengan tegas langsung menyerang Pemerintah Kota Bandung untuk pemerintah selaku pemegang kebijakan memacu upayanya agar bekerja lebih optimal, Seperti yang diungkapkan oleh Dicky *asistant* redaktur kabar bandung, HU Galamedia. Namun, untuk kutipan yang digunakan, HU Galamedia tidak memberikan Pemerintah Kota Bandung hak untuk bersuara untuk melakukan konfirmasi. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Adi Marsiela Ketua AJI Bandung yang menjadi narasumber untuk diwawancarai dari sudut pandang praktisi.

Menurutnya, ada satu berita yang memberitakan memang satu sudut pandang, tetapi di dukung oleh reportase. Sedangkan dua berita lainnya memang hanya menggunakan satu sudut pandang, tanpa

memberikan suara kepada pemerintah kota, seperti yang terdapat dalam kode etik jurnalistik, sebuah berita itu harus berimbang, berimbang dalam artian memberi kesempatan yang sama untuk bersuara.

2. Struktur Skrip

Secara skrip yaitu berhubungan dengan bentuk umum pola 5W+1H *who, what, when, where, why* dan *how* telah dilakukan dengan baik. Namun, dari struktur skrip yang terdapat pada HU Galamedia, wartawan memberikan penekanan makna dalam teks berita, yaitu hal penting apa yang harus didahulukan untuk disampaikan kepada masyarakat. Dalam hal ini adalah dengan melakukan penekanan pada unsur *why* (kenapa), ke dalam ketiga teks berita tersebut. Makna yang ingin ditonjolkan oleh khalayak adalah gagalnya, tidak efektifnya serta lambannya pekerjaan yang dilakukan oleh Pemkot Bandung dalam setiap program yang dicanangkan dilihat dari ketiga teks berita tersebut.

3. Struktur Tematik

Dalam struktur tematik, dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan atau dibuat oleh wartawan. Wartawan HU Galamedia dalam penjelasan yang digunakan dalam setiap teks berita membungkus apa yang menjadi hipotesis wartawan dalam setiap teks berita. Hal tersebut juga terlihat dari pola penulisan deduktif dari ketiga teks berita tersebut di mana inti dari pemaknaan ditampilkan

terlebih dahulu kemudian diikuti detail informasi pendukung. Dalam hal ini inti tersebut adalah hasil hipotesis wartawan dalam isu yang ia pandang.

4. Struktur Retoris

Pada struktur retoris meliputi unsur leksikon, grafis dan metafora mencakup penekanan dan penonjolan sisi wartawan. Dalam penggunaan kata dari mulai “tersandung,” “kurang efektif,” “berjalan lambat,” hingga “*sareukseuk*,” kata-kata tersebut yang kemudian ditonjolkan untuk menggantikan makna dari upaya ataupun hasil yang dilakukan oleh Pemkot Bandung dalam programnya. Selain itu penggunaan foto mendukung gagasan yang telah ada dalam teks berita serta membuat lebih menarik.

5.2 Saran atau Rekomendasi

5.2.1 Saran Teoritis

Penting bagi kita untuk sebagai mahasiswa yang bergelut dalam bidang jurnalistik memahami analisis *framing*. Karena dengan memahami arti dari *framing*, maka kita juga akan mengetahui bagaimana suatu media bisa menkonstruksi suatu realita. Selain itu, kita bisa mengetahui sikap media atau cara pandang media dalam mengemas suatu pemberitaan, menonjolkan isu tertentu dan mengaburkan aspek lain bisa dilihat jika kita memahami *framing*. Jika kita memahami *framing* Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki maka kita akan mengetahui pula bagaimana cara pandang dari wartawan yang mencari fakta di

lapangan sampai menuliskannya di ruang redaksi. Bagaimana wartawan menyusun peristiwa ke dalam bentuk umum berita, dan cara wartawan mengisahkan sebuah peristiwa yang ada.

5.2.2 Saran Praktis

1. Bagi wartawan serta redaksi HU Galamedia dalam membangun gagasan sentral, media massa memerlukan kejelian yang lebih kuat. Elemen-elemen pembingkaiian yang digunakan haruslah berdasarkan fakta lapangan tanpa melebih-lebihkan dengan hal-hal yang di luar dari konteks atau bersifat subjektif sehingga masyarakat tidak hanya menilai berita tersebut dari teks semata melainkan juga dari dimensi lain yang melatar belakangi teks tersebut
2. Seharusnya pemberitaan di media massa bersifat netral dan tidak memojokan salah satu pihak. Pemaparan fakta yang dipilih harus berimbang sehingga dapat mencerdaskan masyarakat. Pemberian ruang bicara bagi kedua pihak pun mutlak harus dilakukan oleh HU Galamedia. Media massa tidak boleh menggiring kepentingan subjektif untuk menciptakan suatu realitas yang dikonstruksi untuk diberikan kepada masyarakat walaupun sebenarnya tidak ada yang namanya netral dalam segi pemberitaan.